



Praktik Pemberian Asi Eksklusif Pekerja Wanita Di Universitas Muhammadiyah Surabaya

Umi Ma'rifah¹, Fulatul Anifah¹

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia.

INFORMASI

Korespondensi:
umiumsurasabaya@gmail.com

Keywords:
 Exclusive Breastfeeding,
 Female Workers

ABSTRACT

Objective: aims to describe the practice of exclusive breastfeeding for female workers at the University of Muhammadiyah Surabaya.

Methods: The research design is descriptive quantitative, the sampling technique is total sampling. The research sample was female workers at the University of Muhammadiyah Surabaya who breastfeed babies aged 6-12 months as many as 22 people. Data collection in October-April 2020 using a questionnaire and structured interview guidelines with Google Form. The data results are presented in the form of a frequency distribution table.

Results: . The results showed that from 22 respondents, there were 13 respondents (59.1%) who succeeded in giving exclusive breastfeeding, 9 respondents (40.9%). The practice of exclusive breastfeeding of female workers at the Muhammadiyah University of Surabaya is more successful and there are still some that are not. Conclusion: The success of exclusive breastfeeding is supported by the management of breastfeeding from the start of the leave period and when work is done well, besides that, most of the support from co-workers is very good. Although there is no dedicated room for expressing breast milk at work, most of the respondents have expressed breast milk regularly on average 3-4 times per day with a more flexible time.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu sangatlah diperlukan untuk kesehatan dan tumbuh kembang anak serta kesehatan Ibu. *World Health Assembly* (Pertemuan tahunan negara-negara anggota WHO) mengeluarkan Resolusi no 55.25 pada tahun 2002. Resolusi ini menyatakan bahwa Standar Emas makanan bayi meliputi proses menyusui dimulai secepatnya setelah lahir (dikenal dengan istilah inisiasi menyusui dini – IMD), ASI Eksklusif (ASI saja) selama enam bulan, makanan pendamping ASI (MP-ASI) keluarga setelah bayi berusia 6 bulan, ASI dilanjutkan sampai setidaknya dua tahun (WHO, 2015). Setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI

Eksklusif kepada Bayi yang dilahirkannya, kecuali ada indikasi medis, ibu tidak ada atau ibu terpisah dari bayinya (Pemerintah RI., 2012).

Beberapa penelitian epidemiologis menyatakan bahwa ASI melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi. Bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan dapat mengurangi kejadian penyakit infeksi saluran pencernaan (Kramer & Kakuma, 2012) serta memberikan efek yang baik bagi kesehatan ibu (Chowdhury, et al., 2015). Berdasarkan data Riskesdas 2018 tentang proporsi pola pemberian ASI bayi 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37% bayi mendapat ASI Eksklusif, sedangkan capaian ASI Eksklusif di Jawa Timur sebanyak 40%, angka ini masih jauh dari target yang ditetapkan oleh Kemenkes RI yaitu 80 %, sehingga perlu dilakukan upaya agar dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif. Menyusui adalah hak setiap ibu tidak terkecuali ibu yang bekerja. Prosentase penduduk perempuan yang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja sebanyak 48,12%. Lebih dari separuh pekerja perempuan bekerja pada sektor informal khususnya pada sektor perdagangan dan pertanian (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2018). Berdasarkan pengambilan data awal pekerja wanita di Universitas Muhammadiyah Surabaya, dari 6 orang ibu menyusui, terdapat 2 orang yang berhasil memberikan ASI eksklusif dan 4 orang tidak berhasil memberikan ASI eksklusif dengan alasan ASI tidak cukup karena bekerja dan kurangnya dukungan keluarga.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif menurut Dery & Laar, (2016) dipengaruhi oleh pelaksanaan inisiasi menyusui dini, menolak pemberian makanan pendamping ASI secara dini pada bayi, ibu yang memiliki masa cuti yang cukup, dan riwayat persalinan

normal. Kesempatan ibu yang tidak bekerja dapat memberikan ASI Eksklusif lima kali lebih banyak dibandingkan dengan ibu bekerja (Setegn, et al., 2012). Bekerja kembali setelah masa cuti habis bukan halangan untuk tetap memberikan ASI Eksklusif.

Pekerja wanita dituntut meningkatkan kemampuan dan kapasitas kerja secara maksimal, tanpa mengabaikan kodratnya sebagai wanita. Sesuai dengan kodratnya, pekerja wanita akan mengalami haid, kehamilan, melahirkan dan menyusui. Pada ibu yang bekerja, singkatnya masa cuti hamil/melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI eksklusif berakhir sudah harus kembali bekerja. Oleh karena itu satu yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI kepada bayinya secara eksklusif sampai 6 bulan dilanjutkan menyusui sampai 2 tahun sesuai dengan aturan Kepmenkes RI No. 450/MENKES/IV/2004 tentang pemberian ASI secara eksklusif pada bayi Indonesia (Pusat Kesehatan Kerja Depkes RI, 2011).

Sesuai dengan Kebijakan dan Strategi Depkes Tentang Peningkatan Pemberian ASI Pekerja Wanita, bahwa peningkatan pemberian ASI (PP-ASI) dilaksanakan secara lintas sektor dan terpadu dengan melibatkan peran serta masyarakat khususnya masyarakat pekerja, PP-ASI dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan di setiap tempat kerja. Beberapa strategi yang harus dilakukan yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pihak manajemen untuk meningkatkan status kesehatan ibu pekerja dan bayinya, mengupayakan fasilitas yang mendukung PP-ASI bagi ibu yang menyusui di tempat kerja menyediakan sarana ruang pemerah ASI, menyediakan perlengkapan untuk pemerah dan menyimpan ASI, menyediakan materi dan memberikan penyuluhan ASI. Salah satu langkah kegiatannya yaitu mengembangkan KIE yang spesifik melalui metode dan media yang sesuai dengan sasaran dilengkapi dengan media elektronik atau media cetak seperti leaflet, booklet atau flip chart (Pusat Kesehatan Kerja Depkes RI, 2011).

Peran tenaga medis sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat dalam melakukan klarifikasi tindakan pemberian ASI secara tepat untuk mencegah terjadinya masalah menyusui, selain itu tindakan ini juga penting untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada pekerja wanita, sehingga ibu akan tahu, mengerti, paham, dan dapat melaksanakan atau mengaplikasikan dengan pemberian ASI dengan benar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan meneliti tentang praktik pemberian ASI Eksklusif pekerja wanita di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah ibu bekerja dan menyusui bayi usia 6-12 bulan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*. Variabel penelitian yaitu praktik pemberian ASI Eksklusif. Pengambilan data Penelitian dilakukan dilakukan pada bulan Oktober s.d April 2020 sesuai dengan prosedur penelitian dengan mengirimkan surat perijinan dan persetujuan Muhammadiyah Surabaya, selanjutnya melakukan *Informed Consent* kepada responden sesuai dengan kriteria sampel. Pengumpulan data dengan kuesioner *Google Form*. Hasil data ditabulasi dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden praktik pemberian ASI eksklusif Pekerja Wanita di Universitas Muhammadiyah Surabaya

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
< 20 tahun	0	0
20 – 34 tahun	16	72,7
≥ 35 tahun	6	27,3
Pendidikan		
SMP	0	0
SMA	1	4,5
DIII/DIV/SI	21	95,5
S2/S3	0	0
Paritas		
≤ 2	16	72,7
2-4	6	27,3
>4	0	0
Pekerjaan		
Dosen Tetap	11	50
Tenaga Kependidikan	11	50
Lama Bekerja		
7 jam/hari (6 hari kerja/minggu)	2	9,1
8 jam/hari (5 hari kerja/minggu)	20	90,9
	n=22	100

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa responden berusia paling banyak rentang 20-34 tahun sebanyak 16 orang (72,7%), Pendidikan terakhir paling banyak SMA 21 orang (95,5%), Paritas tertinggi ≤ 2 sebanyak 16 orang (72,7%), Jenis pekerjaan sebagai dosen tetap sebanyak 11 orang (50%) dan Tenaga Kependidikan 11 orang (50%), Lama Lama waktu bekerja 8 jam per hari paling banyak 20 orang (90,9%).

2. Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pekerja Wanita di Universitas Muhammadiyah Surabaya

Praktik Pemberian ASI Eksklusif	n	%
Berhasil ASI Eksklusif	13	59,1
Tidak Berhasil ASI Eksklusif	9	40,9
	n=22	100

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa dari 22 responden, terdapat 13 respnden (59,1%) berhasil memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 9 responden (40,9%) tidak berhasil memberikan ASI eksklusif .

3. Pengetahuan Responden Tentang Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan pemberian ASI eksklusif Pekerja Wanita di Universitas Muhammadiyah Surabaya

Pengetahuan Pemberian ASI Eksklusif	n	%
Baik	8	36,4
Cukup	12	54,5
Kurang	2	9,0
	n=22	100

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa dari 22 responden, sebanyak 8 responden (36,4%) memiliki pengetahuan baik, sebanyak 12 responden (54,5%) pengetahuan cukup dan sebanyak 2 orang (9,0%) pengetahuan kurang

4. Sikap Responden Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa semua responden sebanyak 22 orang (100%) memiliki sikap positif dalam pemberian ASI eksklusif .

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap pemberian ASI eksklusif Pekerja Wanita di Universitas Muhammadiyah Surabaya

Sikap Pemberian ASI eksklusif	n	%
Positif	22	100
Negatif	0	0
	n=22	100

5. Praktik Pemberian ASI Eksklusif Pekerja Wanita Selama Cuti Bekerja

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Praktik Pemberian ASI Eksklusif Pekerja Wanita Saat Cuti Bekerja di Universitas Muhammadiyah Surabaya

Praktik Pemberian ASI Eksklusif Saat Cuti Bekerja	n	%
Usia bayi saat ibu kembali bekerja		
1-2 bulan	3	13,6
3-4 bulan	19	86,4
Waktu memerah ASI Pertama Kali Saat Cuti Bekerja		
1-4 minggu	16	72,8
5-8 minggu	5	22,7
9-12 minggu	1	4,5
Frekuensi memerah ASI selama cuti bekerja		
1-2 kali/hari	7	31,8
3-4 kali/hari	9	40,9
5-6 kali/hari	2	9,1
>6 kali/hari	4	18,2
Jumlah Rata-Rata Penyimpanan ASI Perah Selama Cuti Bekerja		
100-500 ml	2	9,1
600-1000 ml	2	9,1
1500-2000 ml	1	4,5
2500-3000 ml	4	18,2
>3000 ml	13	59,1
Cara Penyimpanan ASI Perah di Rumah		
Di Kulkas freezer	22	100
Di Kulkas biasa	0	0
Cara Pengeluaran ASI Perah Dari Tempat Penyimpanan ASI		
Benar	16	72,7
Salah	6	27,3
Usia Awal Bayi Saat Pemberian ASI Perah		
1-2 bulan	12	54,5

3-4 bulan	10	45,5
Cara Pemberian ASI Perah		
Botol susu	17	77,3
Sendok	5	22,7
Cangkir/gelas		
	n = 22	100

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif selama cuti bekerja dilihat berdasarkan; 1). Rata-rata usia bayi saat ibu kembali bekerja, sebagian besar usia bayi 3-4 bulan sebanyak 19 responden (86,4%), 2). Waktu memerah ASI pertama kali pada saat usia bayi 1-4 minggu paling banyak 16 responden (72,8%), 3). Frekuensi memerah ASI selama cuti bekerja 3-4 kali per hari sebanyak 9 responden (40,9%), 4). Jumlah jumlah rata-rata penyimpanan ASI perah selama cuti bekerja paling banyak 13 responden (59,1%) menghasilkan >3000 ml, 5). Cara penyimpanan ASI Perah di rumah mayoritas 22 responden (100%) di letakkan di Kulkas Freezer, 6). Cara pengeluaran ASI Perah dari tempat penyimpanan ASI paling panyak 16 responden (54,5%) dilakukan dengan benar, usia awal bayi saat pemberian ASI Perah paling banyak 12 responden (12%) di usia 1-2 bulan, 7). Cara pemberian ASI perah paling banyak menggunakan botol susu sebanyak 17 responden (77,3%).

6. Praktik Pemberian ASI Eksklusif Pekerja Wanita di Tempat Bekerja

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Praktik Pemberian ASI Eksklusif Pekerja Wanita di Tempat Bekerja di Universitas Muhammadiyah Surabaya

Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Tempat Bekerja	n	%
Persiapan alat memerah ASI		
Pompa ASI elektrik	9	40,9
Pompa ASI manual	13	59,1
Tempat memerah ASI saat bekerja		
Di Ruang Kerja	15	68,2
Di Musholla	2	9,1
Di Toilet	1	4,5
Di Ruang Arsip	4	18,2
Frekuensi memerah ASI di tempat bekerja		
1-2 kali	7	31,8
3-4 kali	15	68,2

Durasi waktu pemerah ASI di tempat bekerja		
10-15 menit	7	31,8
20-30 menit	9	40,9
40-50 menit	6	27,3
Cara Menyimpan ASI Perah di Tempat Bekerja		
Kulkas Frezer	10	45,5
Cooler Bag	12	54,5
Jumlah ASI Perah Di Tempat Bekerja		
100-500 ml	21	95,5
600-1000 ml	1	4,5
	n = 22	100

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif selama di tempat bekerja dilihat berdasarkan;1). Persiapan alat pemerah ASI paling banyak menggunakan pompa ASI manual sebanyak 13 responden (59,1%), 2). Tempat pemerah ASI saat bekerja paling banyak di Ruang Kerja sebanyak 15 responden (68,2%), 3). Frekuensi pemerah ASI di tempat kerja paling banyak 3-4 kali sebanyak 15 responden (68,2%), 4). Durasi waktu pemerah ASI di tempat kerja paling banyak selama 20-30 menit sebanyak 9 responden (40,9%), 5). Cara menyimpan ASI Perah di tempat bekerja lebih banyak diletakkan di Cooler Bag sebanyak 12 responden (54,5%), 6). Jumlah volume ASI perah saat bekerja sebagian besar menghasikan rata-rata 100-500 ml sebanyak 21 responden (95,5%).

7. Dukungan Pemberian ASI Eksklusif dari Lingkungan Tempat Bekerja

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Dukungan Pemberian ASI Eksklusif dari Lingkungan Tempat Bekerja di Universitas Muhammadiyah Surabaya

Dukungan Pemberian ASI Eksklusif dari Lingkungan Tempat Bekerja	n	%
Sangat Baik	19	86,4
Baik	2	9,1
Cukup	1	4,5
Kurang	0	0
	n = 22	100

Berdasarkan Tabel 7 Dukungan Pemberian ASI Eksklusif dari Lingkungan Tempat Bekerja sebagian besar responden menjawab sangat baik sebanyak 19 orang (86,4%). Baik sebanyak 2 orang (9,1%), cukup sebanyak 1 orang (4,5%).

PEMBAHASAN

1. Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 22 responden, terdapat 13 responden (59,1%) yang berhasil memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 9 responden (40,9%) tidak berhasil memberikan ASI eksklusif. Sesuai dengan hasil penelitian Oktora R. (2013) dari total ibu bekerja diperoleh 4 responden (22,22%) ibu yang Memberikan ASI eksklusif dan 14 responden (77,78%) tidak memberikan ASI eksklusif. Ada beberapa faktor yang menghambat dalam pemberian ASI eksklusif. Salah satu faktor yaitu tidak adanya kebijakan khusus dari pimpinan perusahaan fleksibilitas waktu pemerah ASI bagi ibu menyusui serta tidak tersedia ruang pojok laktasi. Faktor lainnya disebabkan kurangnya rasa percaya diri ibu, ibu merasa ASI nya keluar tidak lancar, kurangnya dukungan keluarga, riwayat kehamilan patologis dan persalinan Sectio Caesarea, bayi bingung puting. Sebanyak 13 responden berhasil memberikan ASI eksklusif. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif tersebut didukung oleh manajemen pemberian ASI perah mulai dari mulai masa cuti dan saat bekerja dilakukan dengan baik, selain itu sebagian besar teman di lingkungan memberikan support yang sangat baik. Meskipun sebagian besar responden pemerah ASI di tempat bekerja dan belum tersedia ruang khusus pemerah ASI, namun ibu tetap berusaha pemerah ASI dengan teratur rata-rata 3-4 kali per hari dengan waktu yang lebih fleksibel.

Berdasarkan tabel 3 tingkat pengetahuan responden menunjukkan 8 responden (36,4%) memiliki pengetahuan baik, sebanyak 12 orang (54,5%) pengetahuan cukup dan sebanyak 2 orang (9,0%) pengetahuan kurang. Berdasarkan hasil penelitian Juliani dan Arma (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan keberhasilan ASI Eksklusif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suliasih R.A. dkk. (2019) menyatakan bahwa proporsi pemberian ASI eksklusif lebih banyak terdapat pada ibu yang memiliki pengetahuan baik dibandingkan pada ibu yang pengetahuannya kurang baik.

Berdasarkan tabel 4 tentang sikap responden menunjukkan sikap positif sebanyak 22 orang (100%). Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian di Kota Manado yang menunjukkan adanya korelasi antara sikap dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi (Caitom, dkk., 2019). Mayoritas tingkat

pendidikan responden adalah lulusan Perguruan Tinggi. Pendidikan individu memiliki hubungan yang bermakna dengan sikap ibu dalam memberikan ASI Eksklusif (Subur, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif tidak selalu menunjukkan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif karena sikap positif dapat diperoleh dengan adanya pendidikan yang tinggi. Beberapa hal yang menjadi penyebab ketidakberhasilan pemberian ASI ini adalah karena kurangnya dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan dan ketersediaan fasilitas yang mendukung pemberian ASI.

Responden yang tidak berhasil memberikan ASI Eksklusif dapat disebabkan karena faktor dukungan keluarga, keluarga tidak sabar ketika melihat bayi rewel dan menganggap karena ASI tidak cukup sehingga bayi diberikan susu formula. Ibu dengan keluarga yang mendukung pemberian ASI Eksklusif berpeluang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 3,5 kali dibandingkan dengan ibu yang keluarganya tidak mendukung pemberian ASI Eksklusif (Ramadani, 2017). Keluarga disini bisa termasuk suami, ibu dan mertua, pengalaman keluarga terdahulu dengan minimnya pengetahuan membuat keluarga memberikan saran kepada ibu menyusui tentang pengalaman yang lalu, sehingga memberikan saran yang menjadikan ibu tidak bisa memberikan ASI Eksklusif.

2. Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif apabila ditinjau dari manajemen pemberian ASI Perah yaitu berdasarkan; (1) Pelaksanaan pemberian ASI eksklusif selama cuti bekerja, (2) Pelaksanaan pemberian ASI Eksklusif saat bekerja. Pelaksanaan pemberian ASI eksklusif selama cuti bekerja dilihat berdasarkan; (1) Rata-rata usia bayi saat ibu kembali bekerja, sebagian besar usia bayi 3-4 bulan sebanyak 19 responden (86,4%), (2) Waktu pemerah ASI pertama kali pada saat usia bayi 1-4 minggu paling banyak 16 responden (72,8%), (3) Frekuensi pemerah ASI selama cuti bekerja 3-4 kali per hari sebanyak 9 responden (40,9%). Menurut Novayelinda R. (2012) terdapat hubungan yang kuat antara status pekerjaan ibu dengan praktik pemberian ASI. Kondisi bekerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI dini, namun lama cuti melahirkan, status pekerjaan, jenis pekerjaan dan jumlah jam kerja dapat mempengaruhi lama pemberian ASI. Jumlah ASI perah selama cuti bekerja paling banyak 13 responden (59,1%) menghasilkan

>3000 ml. Cara penyimpanan ASI Perah di rumah mayoritas 22 responden (10%) di letakkan di Kulkas Freezer. Cara pengeluaran ASI Perah dari tempat penyimpanan ASI paling banyak 16 responden (54,5%) dilakukan dengan benar, usia awal bayi saat pemberian ASI Perah paling banyak 12 responden (12%) di usia 1-2 bulan. Cara pemberian ASI perah paling banyak menggunakan botol susu sebanyak 17 responden (77,3%).

Manajemen praktik pemberian ASI eksklusif apabila ditinjau dari pelaksanaan pemberian ASI Eksklusif saat bekerja dilihat berdasarkan; Ketersediaan tempat pemerah ASI saat bekerja paling banyak di ruang kerja sebanyak 15 responden (68,2%). Menurut Novayelinda R. (2012) dukungan perusahaan memiliki peran positif untuk keberhasilan menyusui, namun masih banyak perusahaan yang menganggap bahwa pemberian fasilitas ruang laktasi hanya memberikan keuntungan yang sedikit bagi perusahaan dan membutuhkan biaya perawatan. Dukungan perusahaan masih terbatas pada pemberian dukungan secara informal dan sesuai kebutuhan menyusui di tempat bekerja. Dalam menyukseskan program ASI eksklusif pada ibu bekerja, diperlukan kondisi yang memadai di tempat kerja agar ibu dapat memompa ASI. Adapun kriteria ruang pojok laktasi yang nyaman dengan standar ruangan yang tertutup dengan pintu yang dapat dikunci, tersedia wastafel untuk mencuci alat pemerah ASI, stop kontak untuk pemakaian pompa ASI elektrik, tersedia lemari es untuk penyimpanan ASI perah (Sari, P.N., 2015).

Hasil penelitian tentang penggunaan alat pompa ASI, responden paling banyak menggunakan pompa ASI manual sebanyak 13 responden (59,1%). Cara menyimpan ASI Perah di tempat bekerja lebih banyak diletakkan di *Cooler Bag* sebanyak 12 responden (54,5%). Penggunaan pompa ASI elektrik dapat mendukung keberhasilan ASI Eksklusif. Penggunaannya yang mudah membuat ibu tetap bisa pemerah ASI meskipun ibu kembali bekerja. Menurut., Khayati F.N., & Sulistiyowati D., (2019) Banyak manfaat yang diperoleh selama penggunaan pompa ASI elektrik. Dengan semakin seringnya dilakukan pemompaan menggunakan pompa ASI elektrik maka jumlah produksi ASI dapat meningkat. Dengan meningkatnya jumlah sediaan ASI maka kebutuhan ASI pada bayi selama ibu bekerja dapat tercukupi. Penggunaan pompa ASI elektrik juga dapat meningkatkan rasa nyaman pada ibu, dan dapat meningkatkan rasa percaya diri pada ibu untuk tetap dapat memberikan ASI eksklusif meskipun ibu telah

kembali bekerja. Diperlukan bantuan dan dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan serta fasilitas untuk memerah ASI sehingga pada saat ibu bekerja bisa memerah ASI dan bayi tetap mendapatkan haknya. Penggunaan pompa ASI elektrik dapat mendukung keberhasilan ASI Eksklusif. Memerah ASI dengan menggunakan pompa elektrik lebih praktis, lebih mudah dan hemat waktu. Sebagian responden memerah ASI dengan pompa elektrik daripada pompa manual. Pompa elektrik memiliki keunggulan lebih praktis dan mudah digunakan. Wadah penyimpan ASI yang dianjurkan adalah botol kaca khusus ASI atau plastic khusus ASI tersebut bebas bisphenol A. (Sari P.N., 2015).

Frekuensi memerah ASI di tempat kerja paling banyak 3-4 kali sebanyak 15 responden (68,2%). Durasi waktu memerah ASI di tempat kerja paling banyak selama 20-30 menit sebanyak 9 responden (40,9%). Menurut Novayelinda R. (2012) wanita bekerja lebih banyak memerah ASI untuk tetap mempertahankan produksi ASI dengan frekuensi memerah ASI selama bekerja setiap 3 jam dengan durasi rata-rata 30 menit. Jumlah volume ASI perah saat bekerja sebagian besar menghasilkan rata-rata 100-500 ml sebanyak 21 responden (95,5%). Upaya untuk meningkatkan produksi ASI paling banyak dengan minum vitamin ASI dan mengkonsumsi makanan sebesar 13 responden (59,1%), dengan cara berfikir positif sebanyak 8 orang (36,4%), sering memerah ASI dan menyusui sebanyak 7 orang (31,8%). Sesuai hasil penelitian Rahmawati, A. & Prayogi, B., (2017) adanya yang hubungan signifikan kuat antara frekuensi memerah dan produksi ASI, ibu yang memerah ASI lebih dari 4 x/hari mempunyai produksi ASI perah diatas 300 ml/hari. Semakin sering isapan bayi dengan benar maka produksi ASI semakin meningkat (Tauriska & Umamah, 2015). Masalah yang timbul selama pemberian ASI eksklusif paling banyak karena alasan ASI tidak lancar sebanyak 3 responden (13,6%). Dukungan pemberian ASI eksklusif dari lingkungan tempat bekerja sebagian besar sangat baik sebanyak 19 responden (86,4%). Menurut Novayelinda R. (2012) wanita bekerja membutuhkan dukungan menyusui di tempat bekerja. Bentuk dukungan yang dibutuhkan terutama kemudahan dalam memerah ASI yang difasilitasi ruangan khusus lengkap dengan pemberian informasi dan manajemen laktasi. Selain itu dukungan personal dari lingkungan teman dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi pemberian ASI.

KESIMPULAN

Praktik pemberian ASI eksklusif Pekerja Wanita di Universitas Muhammadiyah Surabaya lebih banyak yang berhasil dan masih ada yang tidak berhasil. Faktor keberhasilan pemberian ASI Eksklusif karena adanya manajemen pemberian ASI perah mulai dari mulai masa cuti dan saat bekerja dilakukan dengan baik, selain itu sebagian besar adanya dukungan teman bekerja yang sangat baik. Meskipun belum tersedia ruang khusus memerah ASI di tempat bekerja, sebagian besar responden telah memerah ASI dengan teratur rata-rata 3-4 kali per hari dengan waktu yang lebih fleksibel.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan implementasi kebijakan menyusui di tempat bekerja, terutama untuk ketersediaan tempat khusus menyusui atau ruang pojok laktasi, selain itu pendampingan ibu menyusui sangat penting untuk dilakukan mulai dari masa kehamilan, terutama dalam pemberian edukasi dan manajemen pemberian ASI perah untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Caitom, Chintya D., A.A. Rumayar, dan A.A.T. Tucunan. 2019. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sario Kota Manado. *Kesmas*. Vol 8. No 7. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Chowdhury, R., B. Sinha, M. J., M. J., Sankar, S., Taneja, N., Bhandari, N., Rollins, R., Bahl, dan J. Martines. 2015. *Breastfeeding and Maternal Health Outcomes: a systematic review and meta-analysis*. *Acta Paediatrica*. Volume 104. Issue S467. <https://doi.org/10.1111/apa.13102>
- Derry, E J D., A K., Laar. 2016. *Exclusive Breastfeeding among City-Dwelling Professional Working Mothers in Ghana*. *International Breastfeeding Journal*. BMC
- Juliani, Sri dan Arma Nuviah. 2018. *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Keberhasilan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Darussalam Kecamatan Medan Petisah*. *Jurnal Bidan Komunitas*. Vol 1, No. 3
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan

- Perlindungan Anak. 2018. *Profil Perempuan Indonesia 2018*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Kramer, M.S., R. Kakuma, 2012. *Optimal Duration of Exclusive Breastfeeding*. Cochrane Systematic Review. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD003517.pub2>
- Khayati, F. N.& Sulistiyowati D., 2019, *Penggunaan Pompa Air Susu Ibu (ASI) Elektrik Oleh Ibu Bekerja*, Jurnal SMART Kebidanan, Vol. 6 (2): 87-92.
- Lestari, Pratiwi Puji. 2020. Review: *Implementasi Baby Friendly Hospital Initiative (Inisiasi Rumah Sakit sayang Ibu) dan Keberhasilan Menyusui Eksklusif*. *Jakiyah: Jurnal ilmiah Umum dan Kesehatan Aisyiah*. Vol 5 No. 1
- Novayelinda, R. 2012. *Telaah Literatur: Pemberian ASI dan Ibu Bekerja*. Jurnal Ners Indonesia. Vol.2. No.2: hal (177-184)
- Oktora R. (2013), *Gambaran Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Desa Serua Indah, Kecamatan Jombang, Tangerang Selatan*, Jurnal Kesehatan Reproduksi, Vol.4 No.1: hal (30-40).
- Pemerintah Republik Indonesia. 2012. Pemerintah Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Pusat Kesehatan Kerja Depkes RI, 2011, *Kebijakan Departemen Kesehatan Tentang Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Pekerja Wanita*. http://kebijakankesehatanindonesia.net/sites/default/files/file/kia/mei2/regulasi_terkait/kebijakan_depkes_ttg_pemberian_asi.pdf. di akses 11 April 2014
- Ramadani, Mery. 2017. *Dukungan Keluarga sebagai Faktor Dominan Keberhasilan Menyusui Eksklusif*. Jurnal MKMI. Vol .13. No1
- Rahmawati A., Prayogi B., 2017, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi *Produksi Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Menyusui Yang Bekerja*, Jurnal Ners dan Kebidanan, Vol.4 No.2: hal (134-140)
- Sari, P.N., 2015, *Meningkatkan Kesuksesan Program ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja Sebagai Upaya Pencapaian MDGs*, Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, Vol. 9. No.2: hal (93-97)
- Setegn, T., Gerbaba, M., Deribe, K.. 2012. *Faktor associated with exclusive breastfeeding practices among mothers in Goba District, south east Ethiopia: a cross-sectional study*. <http://www.ebscohost.com>.
- Subur, Widiyanto. 2012. *Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Sikap Terhadap Pemberian ASI Eksklusif*. Thesis. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Suliasih, R.A., dkk., (2019), Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif, *Jurnal Sari Pediatri*, Vo. 20 No.6: hal (375-381)
- Tauriska, T.A., & F.Umamah. 2015. *Hubungan Antara Isapan Bayi Dengan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya*. *Journal of Health Sciences*. 8(1):15-20
- WHO. 2015. *Postnatal Care for Mothers and Newborns Highlights from the World Health Organization 2013 Guidelines*.